

Penerimaan Penonton Terhadap Diskriminasi Etnis Tionghoa Dalam Film “Ngenest”

Maria Angelia Yulianto, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Surabaya

liaayl18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerimaan penonton mengenai diskriminasi etnis tionghoa di film Ngenest. Teori yang digunakan adalah teori resepsi, dan diskriminasi. Metode yang digunakan adalah *reception analysis*. Ada empat kategori yaitu definisi, bentuk, dampak, penyebab dari diskriminasi. Diskriminasi merupakan perlakuan tidak adil yang dirasakan oleh seseorang atau kelompok menyangkut persoalan suku/etnis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat informan yaitu dua informan perempuan keturunan Tionghoa, satu informan laki-laki, dan satu informan perempuan keturunan Pribumi (Jawa) di Masa Orde Baru dan Reformasi.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa satu informan memiliki penerimaan *dominant* yang artinya menerima perihal diskriminasi etnis Tionghoa yang ditunjukkan dalam film Ngenest. Sedangkan dua informan lain mempunyai penerimaan *negotiated*, yang artinya tidak menolak tetapi memberikan pandangan tersendiri mengenai diskriminasi etnis Tionghoa. Sementara itu, satu informan lagi mempunyai penerimaan *oppositional*, yang artinya menolak perihal diskriminasi etnis Tionghoa. Setiap informan memberikan pemaknaan berdasarkan *culture setting* masing-masing. Satu informan secara konteks *cultural setting* ditentukan oleh pengalaman dan tiga informan lain dikarenakan lingkungan.

Kata Kunci: *Penerimaan, Penonton, Diskriminasi, Etnis Tionghoa, Film Ngenest.*

Pendahuluan

Perlakuan diskriminatif hingga tahun 2016 masih terus berlangsung dan bahkan seringkali menjadi sebuah berita yang menimbulkan kontroversi untuk diperbincangkan di Indonesia. Menurut Gustaman (2012), Novriantoni Kahar sebagai Direktur dari Yayasan Denny JA juga menilai bahwa kekerasan diskriminatif sepanjang reformasi didominasi terbanyak oleh adanya perbedaan identitas seperti agama dan etnis (para.2-3). Meskipun Undang-Undang mengenai Kewarganegaraan sudah diberlakukan. Rupanya diskriminasi terhadap etnis masih kerap terjadi, terutama di daerah Jawa dan Sumatera (*Diskriminasi etnis masih terjadi*, 2014, para.1). Berikut salah satu contoh kasus menyangkut diskriminasi

terburuk yang pernah terjadi yaitu kekerasan atas etnis Tionghoa di Jakarta 1998(Gustaman, 2012, para.5). Tidak itu saja, saat Jokowi maju mencalonkan sebagai presiden juga tidak lepas dari isu diskriminasi ras dan etnis. Pada saat itu, di media sosial juga diramaikan oleh beragam kampanye hitam hingga banyak “*meme*”, status, dan hinaan yang menuding Jokowi sebagai keturunan Tionghoa dengan nama asal “Wie Jo Koh” (*Diskriminasi Ras yang Tak Tuntas*, 2016, par.13).

Selain itu, juga ketika menjelang naiknya Wakil Gubernur Basuki Purnama (Ahok) menjadi Gubernur DKI Jakarta yang menggantikan jabatan Jokowi telah mendapat penolakan dari FPI karena Ahok bukan beragama Islam, dan perilaku yang arogan, kasar. Menurut Ketua Dewan Syuro Front Pembela Islam (FPI) juga tidak ada minoritas yang memimpin mayoritas dalam demokrasi karena warga DKI Jakarta mayoritas Pribumi-Muslim, sedangkan Ahok adalah Cina-kafir. Sementara itu, menurut Arif Maulana, Pengacara Publik LBH Jakarta mengatakan bahwa “Tindakan FPI ini telah melanggar Pasal 16 UU No. 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras, dan Etnis, dan Pasal 156 Kitab UU Hukum Pidana, dimana tindakan ini adalah tindak Pidana dengan ancaman penjara yang cukup berat” (LBH Jakarta On the Web, 2014, par.3-4).

Diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak adil yang telah dirasakan oleh perseorang atau kelompok. Beberapa jenis diskriminasi yang sering terjadi biasanya menyangkut suku/etnis, ras, agama dan keyakinan, jenis kelamin dan *gender*, penyandang cacat, penderita HIV/AIDS, serta karena kasta sosial (Fulthoni, et *all*, 2009, p.9). Biasanya juga dilakukan pada kaum minoritas, sehingga imbas atau akibatnya pasti merugikan, dan banyak efeknya seperti mulai dari perasaan teralienasi, rendah diri, terpojok, hingga menjadi korban dari kekerasan. Bentuk diskriminasi yang nampak jelas dalam masyarakat adalah gejala segregasi yakni pemisahan tempat tinggal warga ras tertentu di kota-kota besar dunia Barat maupun Timur, termasuk juga masalah pergaulan antar ras dimana berlaku etiket (sopan santun) berdasarkan superior atau inferiornya golongan tertentu; yaitu menyangkut pemilihan teman maupun pemilihan jodoh. Dari bentuk diskriminasi ras atau kelompok tersebut menunjukkan jelas bahwa nampak perbedaan dalam perilaku sosial (Daldjoeni, 1991, p.84).

Berdasarkan realita seperti di atas tersebut juga menunjukkan bahwa di Indonesia, adanya tindakan diskriminasi akan terus membawa dampak yang besar untuk kaum minoritas. Tidak heran apabila akhirnya permasalahan mengenai Suku, Ras, dan Agama (SARA) juga menjadi ikut terbawa ke ranah industri film untuk dijadikan acuan utama dalam menyeleksi film atau cerita film yang bisa lolos sensor dalam panduan sensor film. Hal ini juga dikarenakan begitu sensitifnya bagi Indonesia, maka dalam mengangkat sebuah fenomena ke dalam layar lebar harus melewati proses seleksi terlebih dahulu karena tidak dapat dipungkiri bahwa akan ada kasus pencekalan terhadap beberapa judul yang mengandung unsur SARA (“Ngenest: Menertawakan nasib, tetap saja tak mudah”, 2016, Januari)

Menurut Siregar (2016) dalam artikel yang telah dilansir dalam media *online* mengungkapkan bahwa dunia perfilman di Indonesia kembali dihadirkan oleh

film bergenre drama komedi buatan produksi Starvision Plus berjudul “Ngenest” yang berani mengangkat tema seputar persoalan isu asimilasi dan harmonisasi dalam masyarakat Indonesia yang heterogen, khususnya untuk menunjukkan mengenai fenomena sosial yang sampai saat ini masih kerap terjadi dan dialami oleh banyak orang dari etnis Tionghoa (orang Cina di Indonesia) yaitu memperlihatkan atau merepresentasikan sebagai seseorang dari kaum minoritas yang terdiskriminasi (para.2). Berdasarkan fenomena yang diperoleh, objek penelitian ini adalah diskriminasi etnis Tionghoa dalam film ini.

Dalam penelitian sebelumnya hanya pernah membahas mengenai representasi diskriminasi terhadap perempuan. Penelitian dengan judul “Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban” yang dilakukan oleh Rilly Yuniarda pada tahun 2010, dan “Diskriminasi Perempuan dalam Kebudayaan Ronggeng di Film Sang Penari” yang dilakukan oleh Keren pada tahun 2015. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, dalam penelitian ini peneliti akan lebih berfokus untuk melihat perlakuan diskriminasi yang dirasakan kaum minoritas etnis Tionghoa di dalam film “Ngenest”.

Metode penelitian yang akan peneliti gunakan adalah *reception analysis*. Konsep terpenting dari *reception analysis* sendiri adalah bahwa sebuah teks media – penonton atau pembaca atau program televisi bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut, tetapi makna diciptakan dalam interaksinya antara khalayak dan teks. Dengan kata lain, makna diciptakan karena menonton atau membaca dan memproses sebuah teks media (Hadi, 2009, p.2).

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan penonton terhadap diskriminasi etnis Tionghoa dalam film “Ngenest”. Terutama untuk penonton yang berasal dari keturunan Tionghoa dan Pribumi yaitu suku Jawa yang mengalami berakhirnya masa Orde Baru dan yang sudah menikmati Pasca Ode Baru.

Tinjauan Pustaka

Teori Penerimaan(Reception Theory)

Teori *reception* mempunyai argumen bahwa faktor kontekstual mempengaruhi cara khalayak memirsa, atau membaca media, misalnya film atau program televisi. Faktor kontekstual termasuk dalam elemen identitas khalayak, persepsi penonton atas film atau *genre* program televisi, dan produksi, bahkan termasuk latarbelakang sosial, sejarah dan isu politik. Secara singkatnya, teori *reception* menempatkan penonton/ pembaca dalam konteks berbagai macam faktor yang turut mempengaruhi bagaimana menonton atau membaca, serta menciptakan makna dari teks (Hadi, 2009, p.2). Konsep terpenting dari *reception analysis* adalah bahwa sebuah teks media - penonton pembaca atau program televisi bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut, tetapi makna diciptakan dalam interaksinya antara khalayak dan teks. Dengan kata lain, makna diciptakan karena menonton atau membaca dan memproses teks media (Hadi, 2009, p.2).

Menurut Stuart Hall (1973) seperti yang dikutip Baran (2003, p.269) mempunyai perhatian langsung terhadap: (a) analisis dalam konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi (*encoding*); dan (b) konsumsi isi media (*decoding*) dalam konteks kehidupan sehari-hari. Analisis resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas *media texts*, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media (Baran, 2003, p.269-270). Hal tersebut dapat diartikan individu secara aktif menginterpretasikan teks media dengan cara memberikan makna atas pemahaman pengalamannya sesuai dengan apa yang dilihat dan dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.

Active Audience dalam Analisis Penerimaan

Menurut Frank Biocca (1988) telah membahas perbedaan makna dan konsep dari aktivitas khalayak, dengan lima karakteristik yang ditemukan dalam *literature*, seperti berikut yaitu selektivitas, utilitarianisme, memiliki tujuan, kebal terhadap adanya pengaruh, dan keterlibatan (McQuail, 2011, p.164-165). Penonton aktif merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa orang menerima dan menafsirkan pesan media dengan cara berbeda, biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, etnis, kelas sosial, dan lain-lain. Yang dimaksudkan disini para penontonnya bukan bersifat pasif atau homogeny. Audiens aktif dalam Penelitian ini adalah remaja yang berusia 14-24 tahun, dan dewasa 30-35 tahun.

Dalam Penelitian *reception analysis*, para penonton dapat menggunakan beberapa macam kode saat menginterpretasikan teks dari sebuah media yang mendukung penelitian khalayak ini yaitu *dominant* yang artinya menerima secara penuh pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media. *Negotiated* yang artinya khalayak menerima pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media tetapi masih memilih mana yang baik dan mana yang buruk atau masih bernegosiasi dengan pesan yang disampaikan oleh media. *Oppositional* yang artinya khalayak menolak pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media (Baran, 2010, p.270).

Etnis Tionghoa di Media Massa Indonesia

Sebelum reformasi perkembangan media di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh dinamika politik yang ada pada saat itu yang berimbas pada kebijakan dan manajemen redaksionalnya. Pengekangan terhadap media inilah yang akhirnya memilih langkah aman yaitu dengan cara meminimalisasi pemberitaan yang dianggap berseberangan dengan politik pemerintah. Akibatnya apa yang ditampilkan oleh media selalu diusahakan sejalan dengan mendukung kepentingan pemerintah dan media juga harus menyesuaikan ketentuan peraturan perundangan yang dibuat oleh pemerintah.

Belum lama, tahun 2015 sebuah media jejaring sosial juga diramaikan oleh *link* berita sebuah situs *online* yang berisi kasus penamparan terhadap seorang polisi yang dilakukan seorang warga harus diselesaikan secara hukum. Dalam kasus ini sejumlah media massa tidak hanya memuat identitas kesukaan pelaku saja tetapi juga melakukan pemedekkan nama pelaku penamparan. Nama pelaku yang

semestinya adalah William, namun beberapa media mengganti menjadi “Liam”. Pemberian atribusi etnis pada berita ini juga dapat membangun kesan atau pemahaman yang keliru pada publik seolah perilaku orang Tionghoa Indonesia semuanya arogan, semena-mena, bahkan terhadap aparat keamanan sekalipun. Hal ini karena informasi sebuah media mampu menyuntik dan membesarkan bola api prasangka dan stereotip (Anto, 2015, p.2-3).

Tetapi setelah reformasi bergulir, ruang ekspresi bagi etnis Tionghoa dibuka kembali seperti semangat kebebasan yang menampilkan kembali identitas dan wacana tentang budaya etnis Tionghoa dalam pers Indonesia telah terbuka lebar. Tidak hanya surat kabar, tetapi media lain pun juga berlomba-lomba memanfaatkan momen kebebasan tersebut. Seperti dalam dunia pertelevisian, dengan cepat Metro TV merebut peluang pasar di kalangan Tionghoa totok dengan menayangkan acara berita *Metro Xinwen* yang berbahasa Mandarin. Selain televisi, radio pun mengambil program serupa. Sebutlah Cakrawala, stasiun radio komersial di Jakarta yang menyiarkan program-program acara dalam bahasa Mandarin (Yusuf, 2010, p.3).

Diskriminasi Etnis Tionghoa di Indonesia

Selama rezim Orde Baru Soeharto, berbagai kebijakan dan tindakan diberlakukan kepada suatu kelompok warga Indonesia, yaitu kelompok etnis Tionghoa yang maksudnya dan manifestasinya sangat diskriminatif (Tan, 2008, p.273). Apabila membicarakan mengenai diskriminasi terhadap orang etnis Tionghoa sebenarnya sejak pemerintahan Soekarno adanya kehadiran mereka di Indonesia adalah kisah lika-liku yang dinamakan sebagai hubungan “cinta dan benci” (*love-hate relationship*) antara minoritas etnis Tionghoa dan mayoritas etnis Indonesia.

Diskriminasi yang disengaja dan berkelanjutan ini telah membuat etnis Tionghoa terus-menerus merasa sebagai “orang asing” dan berada dalam posisi yang rentan untuk dimusuhi secara kelas dan etnis. Akibatnya, kerusuhan anti-Tionghoa dalam skala besar meledak di Indonesia pada Mei 1998. Inilah merupakan kekerasan terburuk dari yang pernah terjadi di negeri ini seperti toko-toko beserta isinya milik etnis Tionghoa diabrak-abrik, dijarah dan dibakar; pemiliknya diserang, disiksa, serta dibunuh; dan sejumlah perempuan Tionghoa diperkosa. Penganiayaan terhadap orang-orang Tionghoa tersebut terjadi di Jakarta, ibukota negara, dan beberapa kota lain. Bahkan sampai banyak keluarga etnis Tionghoa yang panik dan kabur ke tempat-tempat yang “lebih aman” entah berada di dalam atau luar negeri (Pattiradjawane 2000; Purdey 2006 dalam Hoon, 2012, p.2)

Setelah Indonesia mengalami proses reformasi dan demokratisasi, antara orang-orang Tionghoa-Indonesia telah berubah dan sangat tercairkan oleh adanya asimilasi sehingga mereka bukan lagi mencari cara bagaimana “mengatasi” (*overcome*) atau menyingkirkan (*get rid*) perbedaan seperti dalam kasus kebijakan yang ada pada Orde Baru, tetapi lebih pada ke arah “hidup dengan” (*live with*) perbedaan. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa klasifikasi warga Negara antara pribumi dan non pribumi (secara umum dimengerti sebagai etnis Tionghoa) selama rezim Orde baru masih tetap tertinggal, sehingga mereka (orang Tionghoa) tidak pernah mampu melepaskan identitas mereka sebagai “orang asing” dan batas

untuk memisahkan antara “Diri” dan “Liyen”-nya (yang lain) itu akan tetap terpelihara, dan kelompok etnis itu tetap ada (Hoon, 2012, p.4-5).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode yang dipakai adalah *reception analysis*. Metode ini berfokus pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas *media texts*, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media dengan memaknai berdasarkan pemahamannya sesuai apa yang dilihat dan dialaminya dalam kehidupan sehari-hari (Baran, 2003, p. 269-270). Teknik pengumpulan data dalam metode ini menggunakan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi secara langsung. Data yang dikumpulkan berdasarkan naskah wawancara, dan film “Ngenest” berupa *softcopy digital*, dan literatur pendukung lainnya.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah penerimaan atau *reception* penonton. Informan akan dipilih secara *purposive sampling*. Penelitian ini akan menggunakan 4 informan. Berikut merupakan beberapa kriteria informan yang sudah peneliti tentukan yaitu narasumber pertama berasal dari keturunan Tionghoa yang mengalami berakhirnya masa Orde Baru ketika remaja. Untuk narasumber kedua berasal dari keturunan Jawa yang mengalami berakhirnya masa Orde Baru ketika remaja. Narasumber ketiga, berasal dari keturunan Tionghoa yang sudah menikmati pasca Orde Baru ketika remaja. Sedangkan untuk narasumber keempat, berasal dari keturunan Jawa yang sudah menikmati pasca Orde Baru ketika remaja.

Analisis Data

Penelitian menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman dalam Silalahi (2012, p.339-341) yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan menyajikan data. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data dan penyajian data dengan mengelompokkannya dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan interpretasi (Silalahi, 2012, p.332).

Dalam komponen pertama, melakukan langkah reduksi data terlebih dahulu yaitu melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang ada dalam catatan-catatan di lapangan, sehingga reduksi data bisa semakin menjamkan, dan membuang bagian yang tidak perlu untuk analisis. Komponen kedua, penyajian data yaitu dengan adanya informasi yang sudah tersusun bisa membantu dalam melihat dan memahami apa yang sedang terjadi, dan apa yang harus dilakukan dalam menganalisis berdasarkan pemahaman yang sudah didapat berdasarkan penyajian. Komponen ketiga, yaitu menyajikan data, dalam tahapan ini peneliti akan menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi

dengan menguji kebenaran, kecocokannya yang merupakan validitas (Silalahi, 2012, p.341).

Temuan Data

Definisi Diskriminasi

Olivia mengatakan bahwa ketika menyaksikan film layar lebar Ngenest ini, dia menangkap ada lumayan banyak adegan yang menunjukkan diskriminasi etnis Tionghoa yang diperlihatkan secara jelas dari awal cerita film ini dimulai. Olivia menyimpulkan bahwa diskriminasi merupakan caraseseorang memperlakukan orang lain dengan berbeda dengan menunjukkan adanya rasa tidak suka terhadap orang yang bersangkutan tersebut.

Sedangkan menurut Denny, melalui film ini dirinya menemukan gambaran yang jelas mengenai banyaknya adegan yang menunjukkan diskriminasi. Baginya, beberapa kalimat yang muncul telah mewakili bagaimana kereserahan di era itu, dan memahami diskriminasi sebagai tindakan yang merendahkan, atau membagi ke dalam sebuah kelompok-kelompok tertentu.

Vanessa juga merasa sebagian besar ada banyak adegan yang memperlihatkan diskriminasi etnis Tionghoa. Vanessa memahami diskriminasi sebagai perasaan yang menunjukkan bahwa dirinya atau kelompoknya sendiri yang paling baik dibandingkan dengan kelompok yang lain. Untuk Nancy, dia memahami mengenai diskriminasi sebagai tindakan yang mengambil alih atau merampas yang semestinya diperbolehkan juga untuk dirasakan oleh orang lain.

Bentuk Diskriminasi

Olivia mengatakan bahwa bentuk dari diskriminasi yang diperlihatkan tanpa disadari perkataan atau ucapan yang dilontarkan oleh teman-temannya ke Ernest itu sebenarnya merupakan bagian diskriminasi. Selain itu, melalui media sosial Olivia juga merasa hal tersebut bisa menjadi alat adanya diskriminasi dengan menyindir atau menghina seseorang.

Denny juga menceritakan di dalam film ini dirinya tidak bisa mengingat secara jelas dari sekian banyaknya adegan yang mengandung unsur diskriminasi. Tetapi bagi dirinya, sebenarnya untuk masa sekarang ini bentuk dari diskriminasi sudah berkurang malahan hampir tidak ada, entah itu dilihat dari sudut pandang manapun karena bentuknya juga semakin samar-samar dan perbedaan mengenai SARA sudah menjadi bahan candaan sehingga tidak membuat sakit hati.

Sedangkan menurut Vanessa, adegan-adegan dari diskriminasi yang diperlihatkan dalam film Ngenest ini, secara konteksnya dia menangkap bahwa ingin semakin menguatkan bahwa perlakuan yang dilakukan oleh orang pribumi ke orang Tionghoa itu untuk membuktikan rasa tidak sukanya mereka karena mempunyai anggapan yang tidak baik mengenai orang Tionghoa seperti anggapan bahwa orang Tionghoa itu sombong, pelit, dan beda dengan kelompoknya.

Nancy juga mengatakan bahwa memang secara konteks diskriminasi yang ada di dalam film diperlihatkan bagaimana dilakukan melalui bentuk fisik, atau juga verbal. Tetapi dia berpikiran bahwa untuk masa yang sekarang sepertinya hal tersebut sudah tidak bisa dipermasalahkan, tetapi juga kembali lagi tergantung dari orangnya yang menerima diskriminasi. Hal ini juga karena pengaruh dari pemerintahan yang sudah tidak separah dulu, semenjak pimpinan Gus Dur Bangsa Tionghoa mulai disuarakan dan akhirnya berlanjut hingga sampai saat ini.

Dampak dari Diskriminasi

Menurut Olivia, apabila seseorang mengalami perlakuan diskriminasi dari orang lain biasanya akan mengalami trauma berat, dan menjadi dendam karena sudah terlanjur menempel di kepala pernah diperlakukan secara tidak baik sehingga akan cenderung memilih untuk membatasi diri dari orang lain. Tetapi yang Olivia tangkap lewat film *Ngenest* ini adalah kepahitan yang terus menerus dirasakan dan melekat pada diri Ernest inilah yang membuatnya jadi mengalami ketakutan sendiri untuk mempunyai anak, dan dia juga merasa susah untuk punya teman kecuali hanya Patrick yang sama-sama berasal dari etnis Tionghoa.

Denny juga mengatakan bahwa seseorang akan terganggu secara psikologisnya apabila mengalami perlakuan diskriminasi dari orang lain. Apalagi jika diskriminasi yang dirasakan tersebut terjadi secara terus menerus, dan dilakukan oleh orang-orang terdekatnya itu akan lebih membahayakan. Secara konteks diskriminasi yang ada, hal itu memberikan tekanan pada Ernest karena perlakuan yang diberikan oleh teman-teman pribuminya sebegitu mempengaruhi.

Sedangkan bagi Vanessa, seseorang yang telah diperlakukan secara tidak adil oleh orang lain maka orang yang menjadi korban dari diskriminasi tersebut juga akan ikut melakukan hal yang sama terhadap orang lain. Seperti yang ditunjukkan di dalam film ini ketika Ernest mendapat tekanan karena merasa tidak diterima sehingga membawa dampak untuk dirinya sendiri jadi tidak mau menerima apa adanya sebagai orang Tionghoa karena merasa serbaterbatas ketika ingin melakukan sesuatu, dan hanya dipandang sebelah mata.

Nancy juga mengatakan ketika seseorang mendapat perlakuan secara tidak adil maka dampak mendasar yang akan diterima adalah hilangnya rasa *self esteem* atau kepercayaan diri yang dimiliki seseorang. Selanjutnya, orang yang merasakan diskriminasi juga merasa tidak terima, dan berkeinginan untuk memperlakukan orang lain sama seperti yang dirasakannya. Hal ini akhirnya menjadi sebuah rantai yang terus menerus berlanjut dan tidak ada habisnya Seperti yang dirasakan oleh Ernest ketika menjadi minoritas atau *outrup* bahan *bullying*.

Penyebab dari Diskriminasi

Saat ditanya peneliti, Olivia mengatakan bahwa sebenarnya diskriminasi tidak mungkin terjadi secara begitu saja tetapi dimulai dari pemikiran setiap orang yang akhirnya menciptakan situasi dan menjadi mengalir secara begitu saja. Hal ini seperti yang ditunjukkan dalam film ketika Ernest mengalami perlakuan diskriminasi karena berasal dari keturunan Tionghoa.

Sedangkan menurut Denny, tindakan diskriminasi dapat terjadi karena disebabkan oleh berbagai macam faktor, termasuk juga darimana asal muasal dasarnya permasalahan yang terjadi tetapi bagi Denny yang menjadi faktor utamanya adalah karena lingkungan. Bahkan, sebenarnya mempunyai atribut yang bisa bergaul dan tidak juga bisa mempengaruhi bagaimana seseorang bisa di terima di suatu kelompok.

Untuk Vanessa penyebab dari diskriminasi dikarenakan adanya nilai-nilai penting yang tidak sesuai dengan antara kelompok etnis Tionghoa dan pribumi sehingga membuat cara memandangnya juga beda, itupun juga karena mengikuti *mindset* yang sudah ditanamkan sejak orang tua lahir yang terus dibawa sampai generasi selanjutnya dan biasanya cenderung pemikiran yang negatif. Hal itulah yang akhirnya digunakan untuk melihat orang lain dan terjadi yang namanya ketidaksesuaian. Nancy juga mengatakan bahwa penyebab adanya diskriminasi karena adanya prasangka dan *mindset* terlebih dahulu yang sudah ditentukan berdasarkan apa yang telah dialami atau pengalaman pribadinya.

Analisis dan Interpretasi

Pemaknaan Diskriminasi di Mata Generasi Berbeda

Berdasarkan pemahaman yang sudah diuraikan di atas, semua informan dapat menangkap dan memaknai teks tentang diskriminasi dalam film *Ngenest* yang ada bahkan mereka juga bisa memberikan detail yang jelas berdasarkan *cultural setting* masing-masing. Secara pengalaman pribadinya, Olivia pernah menjadi salah satu korban perkosaan Mei 1998 yang menyebabkan dirinya mengalami trauma berat dan membenci orang yang berkulit lebih gelap dari dirinya. Selain itu, karena hubungan kedekatan dengan ibunya akhirnya secara pola pikir menjadi ikut berpengaruh seperti ajaran dari orang tuanya yang mempengaruhi dirinya dalam memaknai konteks diskriminasi menyangkut persoalan suku/etnis yang ada di dalam film ini.

Denny juga pernah mengalami perang batin dengan adanya perbedaan di antara orang Tionghoa dan Jawa karena direndahkan dan dianggap tidak pantas oleh orang Tionghoa maka hal itu sempat membuatnya untuk membenci keturunan Tionghoa yang bermata sipit. Tetapi karena lingkungannya akhirnya mulai tereduksi dan mulai memahami bahwa tidak semuanya orang yang berasal dari keturunan Tionghoa itu sama. Oleh karena itu, secara lingkungan ikut mempengaruhinya dalam memaknai konteks diskriminasi yang ada di dalam film ini untuk lebih bisa menerima.

Sedangkan, untuk Vanessa dan Nancy juga lebih dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan yang ada di sekitarnya, dan keluarga. Mereka terbiasa lama dibesarkan dan bersama dengan lingkungan temannya yang berasal dari etnis Tionghoa juga sehingga mereka lebih berpikir secara terbuka dan ikut berpengaruh dalam menerima dan memaknai konteks diskriminasi yang ada dalam film “*Ngenest*”.

Pernyataan dari berbagai informan tersebut secara keseluruhan hampir menyerupai dengan pengertian mengenai diskriminasi terkait masalah suku/etnis yang ternyata juga sejalan dengan Theodorson & Theodorson (dalam Fulthoni, 2009, p.3).

Pelecehan Verbal Melalui Film Sudah Bukan Hal Tabu

Bagi semua informan, mereka lebih banyak menangkap bentuk diskriminasi verbal secara lisan di dalam film *Ngenest* karena mereka juga tidak menemukan secara jelas melalui verbal tulisan. Dalam pesan verbal sendiri ada sifatnya yang konkrit dari Bahasa Indonesia seperti misalnya kata “Eh ada Cina” yang bukan dimaksudkan untuk menyebut bangsa Tionghoa tetapi lebih ke sapaan yang sengaja menyindir untuk mengejek. Tidak hanya itu saja, tetapi juga ada maksud tersirat yang bukan berasal dari Bahasa Indonesia seperti misalnya kata “Cipit” yang sebenarnya diambil dari “Sipit”.

Terkait dengan hal tersebut, ada informan yang menyampaikan bahwa bentuk diskriminasi verbal lisan yang muncul di dalam film ini sebenarnya sudah tidak bisa dianggap sebagai bagian dari diskriminasi lagi karena semakin lama bentuknya sudah semakin memudar. Bahkan, untuk masa sekarang perbedaan mengenai SARA juga sudah dijadikan sebagai bahan bercanda. Dalam memaknai dan menerima teks dalam film ini di antara mereka berbeda karena jika ketiga informan tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang sudah lebih terbuka terhadap perbedaan, dan mereka juga sudah terbiasa dengan teman-teman yang berasal dari keturunan yang lain (diluar keturunan Tionghoa) yang juga sering membawa masalah etnis menjadi bahan bercandaan, tetapi mereka tidak menanggapi hal tersebut secara serius sebagai hinaan.

Trauma Masa Lalu Membentuk Pribadi Seseorang

Menurut gambaran para informan akan ada banyak dampak yang terjadi dalam perlakuan diskriminasi. Setelah menonton film “*Ngenest*”, pemahaman yang dimiliki oleh setiap informan mayoritas sama bahwa pengalaman mampu membentuk pola pemikiran seseorang dalam mempengaruhi menilai orang lain.

Bagi salah satu informan, pengalaman dari seseorang biasanya terlebih dahulu ditentukan oleh lingkungan yang ada di sekitarnya karena diskriminasi bisa saja tidak terjadi apabila lingkungannya tidak mendukung. Berbeda halnya, apabila lingkungan yang ada mendukung maka secara sadar atau tidak sadar yang namanya diskriminasi akan terus terpelihara dan semakin kuat. Hal ini karena dipengaruhi oleh faktor pengalaman yang dulunya pernah merasa direndahkan bahwa orang Jawa dianggap hanya ingin memanfaatkan posisi dan uang yang dimiliki oleh pihak orang tua mantannya yang berasal dari Tionghoa.

Sedangkan, untuk informan yang lain menyampaikan bahwa diskriminasi ada karena diawali dengan pemikiran yang muncul dari latar belakang seseorang yang pernah mempunyai pengalaman buruk, atau juga bisa dari hasil cuci otak yang diperoleh dari asumsi-asumsi yang terus diperlihatkan ke masyarakat sekitar sehingga akhirnya terus menempel di pemikiran setiap masing-masing individu

untuk menilai orang lain. Hal ini sejalan dengan Abu Ahmadi yang mengatakan bahwa diskriminasi terjadi disebabkan oleh faktor pribadi, latar belakang sosio-kultural dan situasional.

Terdapat Pro dan Kontra Dalam Memaknai Film “Ngenest”

Dalam penelitian ini, sebuah teks film Ngenest menjadi salah satu media perantara untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Setiap penonton pasti mempunyai perbedaan pendapat dalam memaknai dan menerima pesan yang ada. Apalagi melihat tema yang diangkat ke dalam layar lebar cukup berat yaitu permasalahan fenomena sosial menyangkut SARA yang kerap kali masih sering memancing adanya kontroversi di Indonesia.

Salah satu informan menanggapi bahwa sejak awal menyaksikan tayangan ini sudah merasa tidak suka karena konteks diskriminasi yang dibawa dibuat dalam komedi padahal ceritanya mengenai nasib seseorang minoritas yang mengalami kejadian ditindas

Simpulan

Penelitian mengenai *reception* yang dapat melihat bagaimana audiens dalam menerima diskriminasi di film Ngenest ini sangat dipengaruhi oleh *social setting* khalayak terhadap suatu teks yang mereka baca, atau lihat. Informan yang ada di dalam penelitian ini mempunyai peran sebagai khalayak yang aktif dalam menerima dan memaknai diskriminasi dalam film Ngenest. Melalui analisis penerimaan yang peneliti terapkan untuk mengetahui bagaimana penerimaan penonton terhadap diskriminasi dalam film Ngenest.

Penerimaan para informan dalam penelitian ini terhadap teks diskriminasi di dalam film Ngenest, yaitu *oppositional* seperti yang diungkapkan oleh Olivia karena film ini membahas masalah serius yang tidak pantas, atau tidak seharusnya untuk dijadikan bahan lelucon untuk penonton. Hal ini karena secara pengalaman pribadinya sebagai keturunan Tionghoa yang menjadi salah satu korban perkosaan kerusuhan Mei 1998 Jakarta dan pengalaman ibunya yang juga pernah mengalami *bully* semasa masuk sekolah negeri. Sedangkan Denny, memberikan penerimaan yang *dominant* dengan latar belakang seorang keturunan pribumi yaitu suku Jawa mengatakan bahwa film ini mampu menunjukkan pertentangan nilai masyarakat yang sebenarnya serius tetapi dengan selingan bercanda, dan kalimat-kalimatnya memang mewakili masyarakat sekali yang kerap terjadi di era itu sehingga jadinya lucu. Hal ini juga karena dipengaruhi oleh faktor pergaulan dan didikan dari keluarganya yang lebih demokratis dan mayoritas berasal dari keturunan Tionghoa daripada secara pengalaman yang pernah mengalami kejadian buruk dengan orang Tionghoa dalam memaknai pesan konteks diskriminasi yang disampaikan film ini.

Setelah itu, Vanessa memberikan penerimaan *negotiated* dengan latar belakang keturunan Tionghoa sudah menikmati pasca masa Orde Baru merasa bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima secara positif. Tetapi baginya, ia tidak setuju jika tayangan film tersebut menunjukkan adegan-adegan yang kasar, dan

dikemas komedi karena orang yang menonton belum tentu akan berpikir panjang atau secara dua kali untuk memikirkan pesan implisit yang ada di balik film, tetapi lebih menangkap secara eksplisitnya saja seperti orang Tionghoa itu pelit dan pribumi itu pemerias.

Sama halnya dengan Nancy, memberikan penerimaan *negotiated* karena menurutnya film ini dapat membuka mata semua orang secara perlahan dan mulai berani menunjukkan bahwa di tahun 2016 ini eranya seperti itu sudah bisa ditertawakan, jadi masalah-masalah yang dulunya masih sensitif sekarang sudah bisa dikonsumsi untuk publik, dan orang-orang yang melihat menjadi merasa adegan yang ada di film ini memang benar tapi terkesannya lucu dan diterima. Tetapi, menurutnya lebih seru lagi apabila juga ditunjukkan stereotipe dari segi pribuminya karena apabila semakin ditunjukkan mengenai stereotipe orang Tionghoa justru akan terlihat *play victim* atau beranggapan kenapa orang Tionghoa selalu merasa jadi korban. Hal ini dilatarbelakangi sebagai keturunan Jawa yang sudah menikmati masa pasca Orde Baru.

Daftar Referensi

- Abu Ahmadi (2003), *Ilmu Sosial Dasar Mata Kuliah Dasar Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baran, Stanley. J. (2010). *Mass Communication Theory; Foundation, Ferment, and Future*, 5th edition. Jakarta: Salemba Humanika
- Fulthoni, et. al. (2009). *Memahami Diskriminasi: Buku Saku Kebebasan Beragama*. Jakarta: ILR
- Hadi, Ido Prijana. (2009, Januari). Penelitian Khalayak Dalam Perspektif *Reception Analysis*. Surabaya: Jurnal Ilmiah SCRIPTURA vol 2 no 1, 1-7
- Hoon, Chang Yau. (2012). *Identitas Tionghoa Pasca-Suharto*. Jakarta: Yayasan Nabil dan LP3ES
- Mc.Quail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika
- N. Daldjoeni. (1991). *Ras-ras Umat Manusia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Refika Aditama